

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan dokumen Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPDA) Kota Padang Tahun 2017 – 2032 dimana visi pembangunan kepariwisataan Kota Padang adalah “Terwujudnya Kota Padang sebagai destinasi pariwisata internasional dengan daya tarik alam dan budaya yang unggul dan dikelola secara berkelanjutan dengan menjunjung adat dan budaya”. Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Padang No.3 tahun 1998 mengenai penetapan bangunan benda cagar budaya dan kawasan bersejarah di Kota Padang, kawasan Kota Tua Padang termasuk kedalam kawasan bersejarah/ arkeologi. Dari 74 bangunan cagar budaya yang ada di Kota Padang, 27 bangunan diantaranya tersebar di Kawasan Kota Tua Padang. Bangunan tersebut dibedakan berdasarkan peninggalan pemerintahan zaman kolonial Belanda, peninggalan berbagai etnis, peninggalan pemeluk agama, peninggalan pemerintahan kota, dan peninggalan warga secara individual. Keunikan bangunannya dapat diklasifikasikan berdasarkan gaya arsitekturnya antara lain gaya arsitektur Indische, Pecinaan, Modern Awal, Art Deco, Melayu, dan Campuran. Bangunan cagar budaya di kawasan Kota Tua Padang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Bangunan Cagar Budaya di Kawasan Kota Tua Padang Berdasarkan SK Walikota No.03/1998

No	Nama Bangunan Cagar Budaya	No	Nama Bangunan Cagar Budaya
1.	Kantor Dinas Prasjal Dan Tarkim Provinsi Sumatera Barat	15.	Himpunan Keluarga Tan
2.	Kantor Pemasaran Pertamina/Eks. Kantor PT Hiswana	16.	Rumah Tinggal Ang Sia
3.	Kantor Detasemen AD	17.	PT. Buana Andalas

4. Gudang PT Surya Sakti	18. Gedung Hong Jang Hoo
5. Gudang PT Pataka Karaya.S.	19. Himpunan Tjinta Teman
6. Museum Bank Indonesia	20. Rumah Tinggal Andress CH
7. Eks Geo Wehry & Co (PT. Perusahaan Perdagangan Indonesia)	21. Masjid Muhammadiyah
8. PT. Dharma Niaga/CV Purwasari	22. Rumah Tinggal Kel. Abson
9. Gudang Minangcaisa	23. Gudang/Distributor Semen
10. Eks. Nderland Indische Escomto NV (Bank Mandiri)	24. Rumah Tinggal Keluarga Sidin
11. PT. Kurnia Jagad Abadi	25. Hotel Nagara
12. Spaar Bank (Eks Beautik Hotel)	26. Gedung Joang 45 BPPI
13. Kantor PT. Cipta Niaga	27. Stasiun KA Pulau Air
14. Vihara Tri Dharma (Klenteng See Hin Kiong)	

Sumber: Masterplan Kota Tua Padang, 2023

Kawasan Kota Tua Padang berada di dua kecamatan dan empat kelurahan. Kelurahan Berok Nipah dan Kelurahan Kampung Pondok berada di Kecamatan Padang Barat, kemudian Kelurahan Pasa Gadang dan Kelurahan Belakang Pondok berada di Kecamatan Padang Selatan. Berdasarkan Peraturan Walikota Padang No.5 Tahun 2023 tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Padang Tahun 2023-2043, kawasan Kota Tua Padang telah ditetapkan sebagai zona cagar budaya dengan luas 40,09 ha. Kawasan ini berbatasan langsung dengan Sungai Batang Arau di sebelah selatan, bangunan perdagangan dan jasa serta pemukiman di sebelah utara, timur, dan barat. Berdasarkan Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, pengembangan wisata pada kawasan cagar budaya didasarkan pada prinsip pelestarian, edukasi/penelitian, ekonomi, peran serta masyarakat, dan wisata/rekreasi.

Good News From Indonesia mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari pembangunan pariwisata hanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dan

mendatangkan wisatawan sebanyak – banyaknya tanpa memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Apabila dikelola dengan benar pariwisata tidak hanya sekedar mempercepat perkembangan ekonomi, tetapi dapat menyelamatkan kelestarian alam, budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Pasific Asia Travel (PATA) menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan unsur yang paling diminati oleh wisatawan. Selain itu, lingkungan alam, kondisi geografis, sejarah, beserta filosofi kehidupan adalah unsur – unsur yang membentuk nilai tradisi budaya sehari-hari, yang menjadi acuan dalam pengembangan daya tarik dan potensi wisata di Kota Tua Padang. Namun, dalam kenyataannya, melihat kondisi saat ini, bangunan Cagar Budaya yang dilindungi di Kota Tua Padang terlihat rusak, bahkan sebagian besar dari bangunan tersebut hanya menjadi gudang hingga bangunan kosong yang tidak berfungsi.

Dari 27 bangunan cagar budaya yang ada di kawasan Kota Tua Padang, terdapat 7 bangunan cagar budaya yang mengalami kerusakan yaitu Kantor Dinas Prasjal dan Tarkim Provinsi Sumatera Barat, Kantor Pemasaran Pertamina/Eks. Kantor PT Hiswana, Kantor Detasemen AD, PT. Kurnia Jagad Abadi, Spaar Bank (Eks Beautik Hotel), PT. Buana Andalas, dan Hotel Nagara. Dampak dari rusaknya bangunan - bangunan cagar budaya ini mengakibatkan nilai daya tarik wisata budaya dan nilai sejarah menjadi berkurang dari sisi informasi dan interpretasi aktivitas budaya dan sejarah bagi para wisatawan. Hal ini juga menyebabkan bangunan tersebut tidak dapat berfungsi yang mengakibatkan visualisasi wisatawan terhadap wujud tangible daya tarik wisata tidak dapat disaksikan sehingga pengalaman wisatanya menjadi tidak optimal. Interpretasi tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga melibatkan

interaksi emosional, kognitif, dan sosial antara pengunjung dan objek yang diinterpretasikan. Selama wisatawan melakukan aktivitas wisata di Kawasan Kota Tua Padang khususnya pada bangunan cagar budaya yang rusak belum ada fasilitas interpretasi yang mendukung menyebabkan wisatawan kesulitan mendapatkan informasi tentang bangunan cagar budaya yang mengakibatkan daya tarik wisata serta aktivitas wisata yang dilakukan selama berada di kawasan menjadi berkurang. Kurangnya pemahaman tentang kebutuhan dan harapan pengunjung merupakan faktor yang menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan wisata *heritage* (McKarcner dan Du Cros, 2002). Oleh karena itu dibutuhkan penanganan secara efektif dengan menerapkan teknik interpretasi yang tepat. Teknik interpretasi yang efektif harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu, menginspirasi, serta mempromosikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai – nilai dan signifikansi dari objek yang diinterpretasikan. Teknik interpretasi secara personal maupun non personal secara mendalam dapat menciptakan pengalaman yang berkesan dan berdampak positif dalam perkembangan pengetahuan, apresiasi, dan kesadaran pengunjung terhadap aspek budaya dan lingkungan disekitar. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dibutuhkan teknik interpretasi yang tepat khususnya untuk menciptakan pengalaman yang berkesan dan berdampak positif dalam perkembangan pengetahuan, apresiasi, dan kesadaran pengunjung terhadap aspek budaya dan lingkungan di kawasan Kota Tua Padang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka proyek akhir ini akan mengangkat judul **Pengembangan Teknik Interpretasi di Kawasan Kota Tua Padang.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini akan membahas:

1. Teknik interpretasi personal *heritage* di Kawasan Kota Tua Padang
2. Teknik interpretasi non personal *heritage* di Kawasan Kota Tua Padang

Teknik interpretasi personal *heritage* dan non personal *heritage* yang akan dibahas akan mencakup daya tarik wisata *heritage* yang meliputi 27 bangunan cagar budaya yang ada di Kawasan Kota Tua Padang termasuk Museum Bank Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik interpretasi personal *heritage* dan teknik interpretasi non personal *heritage* yang mencakup daya tarik wisata *heritage*. Penelitian ini akan mencakup 27 bangunan cagar budaya yang terdapat di Kawasan Kota Tua Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide serta gagasan dalam peningkatan kualitas pengembangan teknik interpretasi personal *heritage* dan non personal *heritage* di Kawasan Kota Tua Padang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu rekomendasi kepada Dinas Pariwisata Kota Padang dan Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat berupa arahan pengembangan teknik interpretasi personal *heritage* dan non personal *heritage* di Kawasan Kota Tua Padang.